



PENGARUH PERUBAHAN TINGKAT PENDAPATAN, HARGA, SUKU BUNGA, DAN JUMLAH ANGKATAN KERJA TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA AGREGATE

Ilham Tri Murdo¹⁾ Junaidi Affan²⁾

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta
email: ilhamtrimurdo@gmail.com,¹⁾ junaidiaffan@gmail.com.²⁾

Abstrak

Ekonomi Indonesia, yang telah mencapai momentum positif pada tahun 2018, didukung oleh permintaan domestik yang kuat. Permintaan domestik terdiri dari konsumsi swasta (konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga), konsumsi pemerintah, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Konsumsi rumah tangga tumbuh seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan kepercayaan publik yang dipertahankan sebagai konsumen. Penghasilan tinggi didorong oleh inflasi yang rendah. Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai bergeser ke kebutuhan akan "waktu luang". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data sekunder dari BPS, BI dan lain-lain mulai pada kuartal pertama 2010 hingga kuartal ketiga 2019 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan tingkat pendapatan, harga, bunga dan tenaga kerja memaksakan konsumsi rumah tangga agregat baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya adalah bahwa perubahan pendapatan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konsumsi agregat rumah tangga. Perubahan harga tidak berdampak pada konsumsi rumah tangga agregat. Perubahan Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregat. Perubahan Angkatan Kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregat. Perubahan Pendapatan, Harga, Suku Bunga, dan Jumlah Tenaga Kerja secara bersamaan (simultan) secara signifikan mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Agregat
Kata kunci: Penghasilan, Harga, Bunga, Tenaga Kerja, Konsumsi

Abstract

Indonesia's economy, which has achieved positive momentum in 2018, is supported by solid domestic demand. Domestic demand consists of private consumption (household consumption and consumption of Non-Profit Institutions Serving Households), government consumption, and Gross Fixed Capital Formation. Household consumption grows along with the increase in people's income and maintained public trust as consumers. High income is driven by low inflation. The increase in people's income has an impact on changes in people's lifestyles that are starting to shift to the need for "leisure". This research is a quantitative description research with secondary data sources from BPS, BI and others starting in the first quarter of 2010 until the third quarter of 2019 with the aim to determine the effect of changes in the level of income, prices, interest and labor force on aggregate household consumption both partially and simultaneous. The result is that the change in income has an effect and is not significant on the consumption of household aggregates. The change in price does not have an effect on the consumption of aggregate households. Changes in Interest Rates have no effect and are not significant on Aggregate Household Consumption. Changes in the Labor Force have no effect and are not significant on Aggregate Household Consumption. Changes in Income, Prices, Interest Rates and Total Labor Force together (simultaneously) significantly influence the Aggregate Household Consumption

Keywords: Income, Price, Interest, Labor, Consumption

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2018 sebesar 5,2 persen merupakan yang tercepat sejak 2013. Hal ini ditopang oleh investasi domestik dan konsumsi domestik yang lebih kuat. Investasi yang menguat didorong oleh kebutuhan pembangunan proyek infrastruktur publik transportasi dan energi. Investasi swasta di sektor pertanian dan perkebunan menunjukkan geliat pemulihan pada 2018 setelah sempat melambat pada 2017. Ekonomi Indonesia yang berhasil mencapai momentum positif pada 2018 ditopang oleh permintaan domestik yang solid. Permintaan domestik terdiri dari konsumsi swasta (konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga), konsumsi pemerintah, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Konsumsi rumah tangga tumbuh seiring peningkatan pendapatan masyarakat dan terjaganya kepercayaan masyarakat sebagai konsumen. Pendapatan yang tinggi didorong inflasi yang rendah. Naiknya pendapatan masyarakat berimbas pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai beralih kepada kebutuhan “leisure”. Hal ini tercermin dari kenaikan signifikan pada lapangan usaha Transportasi dan Komunikasi, serta Restoran dan Hotel (BI, 2019).

Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019

sebesar 5,0-5,4 persen dengan didukung permintaan domestik yang masih kuat dari sisi konsumsi dan investasi. Konsumsi swasta yang meliputi konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh kuat dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi 2019. Konsumsi rumah tangga tetap kuat, tercermin dari daya beli masyarakat yang terjaga seiring kenaikan pendapatan masyarakat yang ditopang inflasi yang rendah, serta bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Sementara itu, konsumsi LNPR naik seiring kebutuhan penyelenggaraan Pemilu 2019. Investasi berupa Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) melaju sejalan pembangunan proyek infrastruktur yang masih berlanjut, terutama investasi nonbangunan. Aliran masuk modal asing diperkirakan mengalami surplus seiring perbaikan iklim usaha. Dari faktor eksternal, defisit transaksi berjalan dan peningkatan aliran masuk modal asing telah mendukung ketahanan eksternal. Defisit transaksi berjalan ditekan melalui pengendalian impor, salah satunya dengan Program Biodesel 20 (B20). Ekspor manufaktur dan sektor pariwisata terus didorong untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional (BI, 2019).

Tabel A.1
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Indonesia (Persen)
Tahun 2019 dan 2020

INDIKATOR	2019	2020
Pertumbuhan Ekonomi ¹⁾	5,0 – 5,4	5,1 – 5,5
Pertumbuhan Ekonomi ²⁾	5,2	5,2
Pertumbuhan Ekonomi ³⁾	5,2	5,3
Inflasi ¹⁾	3,5 ± 1,0	3,0 ± 1,0
Inflasi ²⁾	3,3	3,6
Inflasi ³⁾	3,2	3,3

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Ket : ¹⁾ Publikasi Laporan Perekonomian Indonesia 2018, Bank Indonesia

²⁾ Publikasi World Economic Outlook Database April 2019, International Monetary Fund (IMF)

³⁾ Publikasi Asian Development Outlook (ADO) 2019, Asian Development Bank (ADB)

Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar dalam produk domestik bruto (PDB)

sebesar 55,74% – 56,66% dalam kurun waktu 2015 – 2018, meliputi sub komponen makanan dan minuman selain restoran;

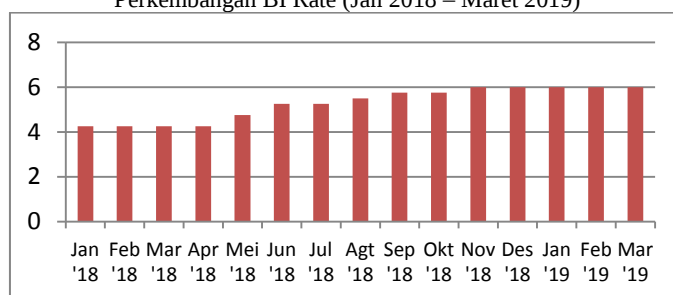
pakaian alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; transportasi dan komunikasi; restoran dan hotel; dan lainnya. Secara keseluruhan, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga tumbuh stabil selama 4 tahun terakhir. Pertumbuhan komponen ini di tahun 2018 sebesar 5,05 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lalu yang tumbuh sebesar 4,94 persen. Pertumbuhan yang stabil dipicu dari inflasi nasional yang stabil dan terkendali. Inflasi nasional pada tahun 2015 hingga tahun 2018 berturut-turut sebesar 3,35 persen; 3,01 persen; 3,61 persen dan 3,13 persen (BPS.2019)

Inflasi inti menjadi kelompok penyumbang tertinggi di Indonesia sepanjang tahun 2016-2018. Sumbangan inflasi inti di tahun 2018 sebesar 1,87 persen. Inflasi inti cukup dominan karena jumlah komoditas yang dicakup dalam kelompok ini mencapai 751 komoditas atau sekitar 65 persen dari komoditas Indeks Harga Konsumen (IHK). Disamping itu juga karena didukung dengan menguatnya daya beli masyarakat. Sedangkan pada komponen inflasi non inti, komponen bergejolak dan harga diatur pemerintah masing-masing memberikan andil sebesar 0,59 persen dan 0,67 persen. Selama kurun waktu 2016-2018, angka inflasi inti di Indonesia berfluktuatif namun secara umum inflasi inti masih cukup terkendali dilihat dari angka yang cenderung stabil. Pada tahun 2016, angka inflasi inti tahunan sebesar 3,07 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 2,95 persen. Sedangkan di tahun 2018, angka inflasi inti tahunan kembali pada level 3,07 persen. Inflasi inti tahun 2018 dipengaruhi berbagai perkembangan positif seperti meningkatnya permintaan sejalan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan karena minimalnya dampak dari merosotnya nilai tukar terhadap inflasi. Selain itu juga karena

ekspektasi inflasi yang semakin tinggi dan minimalnya dampak lanjutan kebijakan administered prices.(BPS 2019)

Arah suku bunga kebijakan moneter tahun 2018 diletakan dalam kerangka menentukan kebijakan moneter yang optimal untuk negara dengan perekonomian terbuka. Formulasi suku bunga kebijakan secara independen ditempuh dengan mempertimbangkan dua elemen penting yaitu aliran modal asing yang bergerak bebas dan nilai tukar yang tetap fleksibel. Dengan kebijakan ini, maka suku bunga diarahkan agar menghasilkan interest rate differential yang memadai dan memberikan daya tarik bagi penanaman modal asing di aset pasar keuangan domestik. Selain itu, suku bunga kebijakan juga terus konsisten dengan upaya menjaga inflasi sesuai sasaran. Sementara itu, kebijakan nilai tukar diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar di sekitar level fundamental sehingga dapat mendukung perekonomian eksternal. Pada awal tahun 2018, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan (BI7DRR) sebesar 4,25 persen. Pada bulan Mei, BI mulai menaikkan BI7DRR menjadi 4,75 persen yang diputuskan dengan mempertimbangkan tekanan eksternal yang semakin kuat. Kemudian untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi global yang semakin tinggi yang dipicu kenaikan FFR diperkirakan lebih agresif, harga minyak yang meningkat, dan ketegangan hubungan dagang AS-Tiongkok, pada Juni 2018 BI7DRR kembali naik menjadi 5,25 persen. Bank Indonesia kembali menaikkan BI7DRR di bulan Agustus 2018 menjadi 5,50 persen. Kemudian pada bulan September 2018, BI7DRR kembali di naikkan menjadi 5,75 persen. Selanjutnya, menjelang akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019, yaitu sejak bulan November 2018 hingga bulan Maret 2019, BI Rate stabil pada level 6,00 persen

Gambar A.1
Perkembangan BI Rate (Jan 2018 – Maret 2019)



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2019.BPS

Di Indonesia, ketersediaan penduduk yang mampu aktif dan produktif dalam kegiatan ekonomi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah angkatan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 122,38 juta orang dan meningkat menjadi 131,01 juta orang pada tahun 2018. Jumlah angkatan kerja rata-rata meningkat sebesar 2,30persen setiap tahunnya selama tahun 2015-2018 (BPS 2019). Pertumbuhan jumlah angkatan kerja dapat menjadi modal pembangunan Indonesia. Ketersediaan penduduk yang produktif akan mendorong perekonomian negara. Namun demikian, jumlah angkatan kerja yang terus meningkat harus diiringi dengan persediaan lapangan kerja yang memadai. Dengan demikian, tenaga kerja akan terserap secara optimal dan dapat mendorong perekonomian negara dapat terdorong dengan cepat. Sebaliknya, tantangan terhadap pertumbuhan angkatan kerja yang direspon dengan tidak tepat dapat menjadi bencana bagi negara. Minimnya kesempatan kerja akan menambah jumlah pengangguran. Banyaknya pengangguran tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan kondisi perekonomian. Hal tersebut tentu akan menghambat pertumbuhan perekonomian negara

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Perubahan Pendapatan, Harga, Suku Bunga, dan Angkatan Kerja terhadap Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-

Konsumsi Rumah Tangga Agregate baik secara parsial maupun simultan dalam kurun waktu Triwulan I tahun 2010 – Triwulan III tahun 2019.

B. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Tinjauan Pustaka

a. Konsumsi

Menurut Samuelson (2004:125) Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Lain halnya menurut Sukirno (1994:38) bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi. Dumairy (1986:114) sependapat dengan yang dikatakan oleh Sukirno bahwa

konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi.

a. Pendapatan dan Konsumsi

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecondongan mengkonsumsi (MPC = Marginal Propensity to Consume). Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Pada kondisi negara yang MPC-nya rendah, maka akan menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi full employment) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Agar mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, para pengusaha perlu melakukan investasi sebesar selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika besarnya investasi tidak mencapai jumlah tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Karena kondisi tersebut dalam kondisi nyata tidak selalu tercapai, maka pengangguran akan selalu ada.

Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes "in the long run we're all dead.", bahwa di dalam jangka panjang, kita semua akan mati, sehingga jangka panjang tidak perlu diprediksi.

b. Perubahan Harga/Inflasi dan Konsumsi

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan konsumen akan barang atau jasa.

- Harga barang yang di minta. Faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat permintaan suatu barang atau jasa. Jika harga barang kebutuhan mengalami kenaikan, maka tingkat permintaan konsumen terhadap

barang tersebut akan turun, dan begitu juga sebaliknya.

- Harga barang substitusi. Jika harga barang substitusi atau pengganti turun, maka konsumen akan beralih ke barang substitusi sehingga permintaan terhadap barang atau jasa kebutuhan akan turun. Sebaliknya, apabila harga barang substitusi naik, maka konsumen akan tetap memilih untuk membeli barang kebutuhan semula. Contohnya, jika harga daging sapi naik, maka konsumen akan beralih ke daging ayam yang harganya lebih murah.

- Harga barang komplementer. Faktor ini juga mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa. Apabila harga barang komplementer (pelengkap) mahal, maka tingkat permintaan terhadap barang utama menurun. Contohnya, jika harga bensin naik, maka permintaan konsumen akan sepeda motor atau mobil menurun.

- Tingkat pendapatan atau daya beli konsumen. Tingkat pendapatan mencerminkan daya beli konsumen. Sebab itu, faktor ini mempengaruhi tingkat permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Jika tingkat pendapatan konsumen tinggi, artinya daya beli konsumen juga tinggi sehingga permintaan terhadap barang atau jasa akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya.

- Selera konsumen. Faktor ini berkaitan dengan keinginan yang timbul dalam diri konsumen. Apabila selera konsumen terhadap suatu barang atau jasa meningkat, maka permintaan akan barang atau jasa tersebut juga akan mengalami peningkatan.

- Intensitas kebutuhan konsumen. Semakin tinggi intensitas kebutuhan konsumen, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan. Sebaliknya, jika kebutuhan akan barang atau jasa tidak mendesak artinya intensitasnya rendah, maka permintaan terhadap barang atau jasa tersebut juga rendah.

- Jumlah penduduk. Faktor ini jelas berpengaruh terhadap permintaan. Jumlah penduduk yang bertambah akan mempengaruhi jumlah barang atau jasa yang

diminta semakin bertambah pula. Sementara, apabila jumlah penduduk mengalami penurunan, maka permintaan terhadap jumlah barang atau jasa juga akan menurun.

- Prediksi harga barang di masa depan. Faktor ini muncul sebab adanya kekhawatiran akan adanya perubahan harga di masa mendatang. Ketika konsumen memprediksi harga suatu barang atau jasa akan mengalami kenaikan, maka mereka akan melakukan pembelian dalam jumlah barang, sehingga tingkat permintaan terhadap barang tersebut naik. Sebaliknya, apabila konsumen memprediksi harga barang kebutuhan akan turun, maka mereka melakukan sedikit pembelian. Akibatnya tingkat permintaan terhadap barang tersebut menurun. Tingkat Suku Bunga

2) Hukum Permintaan

Mengukur pengaruh harga barang yang di minta dengan quantita barang yang di minta, dengan asumsi (*ceteris paribus*) faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi di anggap tetap (tidak ada perubahan), maka jika harga naik maka quantita barang yang di minta akan mengalami penurunan dan juga begitu sebaliknya.

c. Tingkat Bunga dan Konsumsi

Menurut kaum Klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I). Teori Klasik menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin besar (Nopirin, 1992:70-71).

Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan

akan uang untuk tujuan spekulasi: permintaan besar apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan oleh teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan, maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan tersebut timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastian, orang bisa berspekulasi (Boediono, 1994:83).

d. Angkatan Kerja dan Konsumsi

Dari hasil berbagai penelitian para pakar ekonomi-demografi sejak tahun 2000-an, dapat disimpulkan bahwa (i) pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan kuat-negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi; (ii) penurunan pesat dalam fertilitas memberikan kontribusi yang relevan terhadap penurunan kemiskinan. Variabel penduduk dan ekonomi yang diikutsertakan dalam rumus itu adalah GDP per kapita, GDP per kapita/per sen, laju pertumbuhan penduduk, per sen perubahan jumlah penduduk usia kerja, angka kelahiran kasar (CBR), angka kematian kasar (CDR), rasio ketergantungan anak muda, rasio ketergantungan Lansia, kepadatan penduduk dan jumlah penduduk. Kalau dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk saja, hubungannya adalah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi, untuk keperluan pengambilan keputusan (*decision making proses*), perlu dilihat faktor apa sebenarnya yang merupakan sumber dan saat (*timing*) perubahan, serta bagaimana dampak masing-masing terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP per kapita.

Pertumbuhan penduduk usia kerja (15-54) yang lebih pesat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk usia muda (0-14) memberikan peluang untuk mendapatkan bonus demografi (*demographic*

dividend / demographic gift). Apabila ada respon kebijakan pemerintah yang positif pada saat bonus demografi dengan menyediakan tenaga kerja cukup besar untuk meningkatkan produktivitas.

2. Penelitian Sebelumnya

1) M. Agus Erwanto pada tahun 2018 meneliti Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 2009.I – 2017.III. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap konsumsi masyarakat, variabel PDB berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap konsumsi masyarakat, dan variabel suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap konsumsi masyarakat..

2) Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis tahun 2013 meneliti Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia, hasilnya bahwa:

- terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode sekarang dan pendapatan disposibel periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia.

- terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan disposibel periode sekarang, pendapatan disposibel periode

sebelumnya, konsumsi periode sekarang, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periode sekarang secara bersama-sama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.

- terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar periode sekarang secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

- terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia.

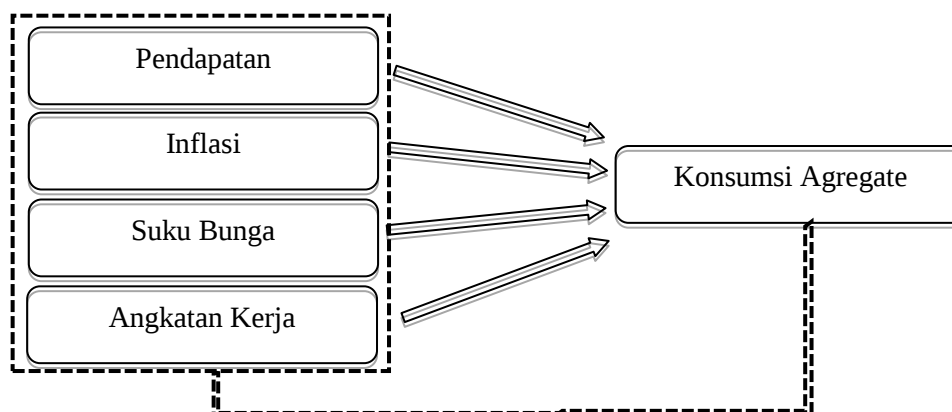
3) Arsad Ragandi tahun 2012 melakukan penelitian Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia, dengan hasil sebagai berikut :

- Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia dalam jangka panjang.

- Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia dalam jangka pendek.

3. Kerangka Pemikiran

Dengan demikian kerangka pemikiran beberapa mengenai pengaruh variable Perubahan Pendapatan, Inflasi, Suku Bunga, dan Angkatan Kerja terhadap Konsumsi Agregate digambarkan sebagai berikut



4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan

sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₁ : Perubahan Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap Konsumsi Agregate

Ha₂ : Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Konsumsi Agregate

Ha₃ : Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap Konsumsi Agregate

Ha₄ : Perubahan Angkatan Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap Konsumsi Agregate

Ha₅ : Perubahan Pendapatan, Inflasi, Suku Bunga, dan Angkatan Kerja secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Konsumsi Agregate

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variable Perubahan Pendapatan, Inflasi, Suku Bunga, dan Angkatan Kerja terhadap Konsumsi Agregate, dan juga menguji hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak hipotesis. Data penelitian ini adalah data perkembangan variable Triwulan I tahun 2010 sampai Triwulan III tahun 2019.

2. Metode pengumpulan data studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data , artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan harian, bulanan dan tahunan yang menjadi obyek penelitian.

3. Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif dengan regresi linier berganda. $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$ dimana : Y = Konsumsi Agregate, α = Konstanta, β = Koefisien Regresi, X_1 = Perubahan Tingkat Pendapatan, X_2 = Perubahan Harga, X_3 = Perubahan Suku

Bunga, X_4 = Perubahan Angkatan Kerja dan e = Standar Error

Definisi Operasional Variabel Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut:

a. Variabel Dependent ;Konsumsi Agregate (Y), data Konsumsi Agregate telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan data mulai November 2017 sampai Oktober 2019.

b. Variabel Independent ;

1) Perubahan Tingkat Pendapatan (X_1), diukur dari perubahan pendapatan per kapita dalam prosentase (%)

2) Perubahan Harga (X_2) Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)

3) Perubahan Suku bunga (X_3) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia (BI rate)-BI 7-day (Reverse) Repo Rate dan diumumkan kepada publik per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)

4) Perubahan Angkatan Kerja (X_4) adalah perubahan angkatan kerja dalam prosentase

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (Uji K-S)

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat distribusi normal atau tidaknya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal (H_0) dan data residual berdistribusi normal (H_a).

Dari olah data menunjukkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal dan memenuhi uji

normalitas karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual (0,200) berada di atas 0,05. (Probabilitas > 0,05)

Tabel D.1

Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.01546293
Most Extreme	Absolute	.094
Differences	Positive	.094
	Negative	-.075
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel D.2

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 ^a	.313	.224	.0164303	2.337

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

Hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 2,337 berada di antara $du < d < 4-du$ ($1,65002 < 2,337 < 2,34998$) ($N_{36}, df_1: 4 df_2: 31$ dl : $1,22915 du: 1,65002$) Hal ini bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai $tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$

Tabel D.3

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.025	.006			
Pendapatan	.300	.104	.444	.938	1.066
Inflasi	-.007	.003	-.352	.894	1.119
Bunga	.032	.038	.135	.864	1.157
AngkatanKerja	.224	.959	.035	.975	1.026

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel

independen yang mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$ dan tidak ada nilai $VIF \geq 10$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, data mempunyai distribusi normal dan model regresi layak digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai absolute residual. Apabila variabel independen signifikan secara statistik

memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel D.4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.025	.006		3.902	.000
Pendapatan	.300	.104	.444	2.890	.007
Harga	-.007	.003	-.352	-2.237	.033
Bunga	.032	.038	.135	.846	.404
AngkatanKerja	.224	.959	.035	.234	.817

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute residual (abs_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan tingkat pendapatan, harga, suku bunga dan angkatan kerja terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate.

Berdasar table D.5 maka persamaan regresi bergandanya :

$$Y = 0,025 + 0,300X_1 - 0,007 X_2 + 0,032 X_3 + 0,224X_4 + e$$

$$\text{Konsumsi RT Agregate}_t = 0,025 + 0,300 \text{ Pendapatan} - 0,007 \text{ Harga} + 0,032 \text{ Bunga} + 0,224 \text{ Angkatan Kerja} + e$$

Konstanta (a)

Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 0,025

- a. Perubahan Pendapatan (X_1) terhadap KRT Agregate (Y)

Nilai koefisien Pendapatan untuk variabel X_1 sebesar 0,300. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Pendapatan satu satuan (%) maka variabel KRT Agregate (Y) akan naik sebesar 0,300 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- b. Perubahan Harga (X_2) terhadap KRT Agregate (Y)

Nilai koefisien harga untuk variabel X_2 sebesar -0,007 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa harga mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan KRT Agregate. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan harga satu satuan (%) maka variabel (Y) akan turun sebesar 0,007 dengan asumsi

bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

c. Perubahan Suku Bunga (X_3) terhadap KRT Agregate (Y)

Nilai koefisien Suku Bunga untuk variabel X_3 sebesar 0,032 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa Suku Bunga mempunyai hubungan yang arah dengan KRT Agregate. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Suku Bunga satu satuan (%) maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0,032 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

d. Perubahan Angkatan Kerja (X_4) terhadap KRT Agregate (Y)

Nilai koefisien Angkatan Kerjas untuk variabel X_4 sebesar 0,224 dan positif, ini menunjukkan bahwa Angkatan Kerja mempunyai hubungan yang

searah dengan KRT Agregate. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Angkatan Kerja satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0,224 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

6. Uji Determinasi

Berdasarkan Tabel D.5 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,510 yang menunjukkan presentase bahwa berpengaruh independen pengaruh perubahan tingkat pendapatan, harga, suku bunga dan angkatan kerja terhadap terhadap variabel dependen Konsumsi Rumah Tangga (KRT) Agregate adalah sebesar 22,4%, sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model sebesar 77,6%.

Tabel D.5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 ^a	.313	.224	.0164303	2.337

Sumber : data di olah dengan SPSS 23-2019

7. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel D.7 hasil analisis data uji F diperoleh $\text{sig } 0,017^b < 0,05$ dan diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} 3,533 > \text{nilai } F_{\text{tabel}} 2,679$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya

seluruh variabel independen (perubahan tingkat pendapatan, harga, suku bunga dan angkatan kerja t.) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Konsumsi Rumah Tangga Agregate.

Tabel D.6
Hasil Pengujian Simultan

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.004	4	.001	3.533	.017 ^a
Residual	.008	31	.000		
Total	.012	35			

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

F Hitung : 3,533 > F Tabel ($\alpha : 0,05, df_1 : 4, df_2 : 31$) : 2,679

8. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. berdasarkan data Tabel D.7. dapat diterangkan sebagai berikut:



Tabel D.7
Hasil Pengujian Regresi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.025	.006		3.902	.000
Pendapatan	.300	.104	.444	2.890	.007
Harga	-.007	.003	-.352	-2.237	.033
Bunga	.032	.038	.135	.846	.404
AngkatanKerja	.224	.959	.035	.234	.817

Sumber : data di olah dengan SPSS 23

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

a. Perubahan Pendapatan(X_1) terhadap Perubahan KRT Agregate(Y)

Terdapat nilai sig 0,007 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,007 < 0,05$). maka H_{a1} diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni 2,890 dengan $t_{tabel}=1,696$ Jadi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Perubahan Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap KRT Agregate.

b. Perubahan Harga(X_2) terhadap Perubahan KRT Agregate(Y)

Terdapat nilai sig 0,033 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,033 < 0,05$). maka H_{a2} diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni -2,237 dengan $t_{tabel}= \pm 2,040$ Jadi ($t_{hitung} > -t_{tabel}$) bahwa variabel

X_2 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan bertolak belakang dengan Y. Jadi Perubahan Harga/Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap KRT Agregate

c. Perubahan Suku Bunga (X_3) terhadap Perubahan KRT Agregate(Y)

Terdapat nilai sig 0,404 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,404 > 0,05$). maka H_{a3} ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni 0,846 dengan $t_{tabel}=1,696$ Jadi ($t_{hitung} < t_{tabel}$) bahwa variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Perubahan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap KRT Agregate

d. Perubahan Angkatan Kerja(X_4) terhadap Perubahan KRT Agregate(Y)

Terdapat nilai sig 0,817 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,817 > 0,05$). maka H_{a4} ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_4 mempunyai t_{hitung} yakni 0,234 dengan $t_{tabel}=1,696$ Jadi ($t_{hitung} < t_{tabel}$) bahwa variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan searah dengan Y. Jadi Perubahan Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap KRT Agregate

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan Pendapatan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate
2. Perubahan Harga berpengaruh dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate
3. Perubahan Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate
4. Perubahan Angkatan Kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate
5. Perubahan Tingkat Pendapatan, Harga, Suku Bunga dan Jumlah Angkatan Kerja bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arsad Ragandi, 2012, *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito Thd Konsumsi Masyarakat di Indonesia*, Tesis, Perpustakaan.uns.ac.id
- Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis tahun 2013, *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02
- BI, 2018, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- BPS, 2018, *Indikator Ekonomi*, September 8 Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2018* Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- M. Agus Erwanto, 2018, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 2009.I – 2017.III*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta
- Marseto, *Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK, 2017, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- PT Bursa Efek Indonesia 2018, Jakarta. <https://www.idx.co.id/>
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global
- Sukirno, Sadono, 2005, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.